

BAB 5

PENUTUP

Setelah penulis melakukan pengamatan dan melaksanakan asuhan keperawatan komunitas secara langsung pada pasien lansia dengan kasus resiko perfusi serebral tidak efektif di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dan saran yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan Gerontik dengan resiko perfusi serebral tidak efektif.

5.1 Kesimpulan

1. Analisis asuhan keperawatan lansia dengan resiko perfusi serebral tidak efektif

Berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan hipertensi dan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif (D.0017) melalui penerapan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa hasil pengkajian menunjukkan Ny. S merupakan lansia berusia 73 tahun dengan riwayat hipertensi, tekanan darah 180/100 mmHg, serta mengalami keluhan sakit kepala terutama pada bagian belakang kepala yang menjalar ke tengkuk, kepala terasa berat, pusing, dan pandangan kadang kabur. Berdasarkan hasil analisa data, ditemukan adanya faktor risiko berupa usia lanjut dan hipertensi sehingga ditegakkan diagnosis keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif. Asuhan keperawatan yang diberikan berfokus pada pemantauan tanda-tanda vital, pemantauan status neurologis, edukasi mengenai pengelolaan hipertensi, serta penerapan terapi nonfarmakologis berupa Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) untuk membantu memberikan efek relaksasi dan mendukung pengendalian tekanan darah.

2. Penerapan asuhan keperawatan lansia dengan resiko perfusi serebral tidak efektif

Pelaksanaan terapi SEFT dilakukan sesuai tahapan yaitu set-up, tune-in, tapping, dan penutupan dengan afirmasi positif serta doa. Setelah diberikan intervensi keperawatan, Ny. S menunjukkan respon positif berupa peningkatan kenyamanan, pasien tampak lebih rileks, mampu mengikuti terapi dengan baik, serta mengalami penurunan keluhan seperti rasa berat pada kepala dan ketegangan pada tengkuk. Penerapan terapi SEFT dapat membantu pasien hipertensi dalam mengelola stres, meningkatkan relaksasi, serta mendukung kestabilan tekanan darah sehingga dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan komplementer dalam membantu mencegah risiko terjadinya komplikasi akibat hipertensi, khususnya gangguan perfusi serebral pada lansia.

5.2 Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menjadikan hasil karya ilmiah ini sebagai referensi dalam pembelajaran mata kuliah keperawatan gerontik dan keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada lansia dengan hipertensi dan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif. Program studi keperawatan juga diharapkan dapat memperkenalkan dan melatih mahasiswa mengenai penerapan terapi komplementer Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) melalui kegiatan pembelajaran maupun praktik laboratorium sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis pada pasien hipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar, waktu intervensi yang lebih panjang, serta desain penelitian yang lebih kuat guna memperoleh bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi SEFT.

1. Bagi Praktisi Keperawatan

Perawat, khususnya yang bertugas di pelayanan geriatri, puskesmas, rumah sakit, maupun panti sosial lansia, diharapkan dapat menerapkan

terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai intervensi keperawatan komplementer pada pasien hipertensi dengan masalah risiko perfusi serebral tidak efektif. Penerapan terapi ini perlu disertai dengan pemantauan tekanan darah secara berkala, pemantauan status neurologis, edukasi mengenai pengendalian hipertensi, serta anjuran menjalankan pola hidup sehat sebagai upaya mencegah komplikasi hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

2. Bagi Lansia

Lansia dengan hipertensi diharapkan dapat menerapkan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) secara mandiri atau dengan pendampingan perawat maupun keluarga sebagai terapi pendamping selain pengobatan yang telah diberikan. Lansia juga diharapkan tetap rutin mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran tenaga kesehatan, melakukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala, menerapkan pola hidup sehat, mengelola stres, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila muncul keluhan seperti sakit kepala hebat, pusing, atau penglihatan kabur sebagai upaya mencegah terjadinya komplikasi hipertensi.

